

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi menyebabkan banyaknya perubahan-perubahan, salah satunya dengan adanya pembangunan di bidang ekonomi. Begitu banyak perusahaan yang muncul dan berkembang di Indonesia. Setiap perusahaan dituntut untuk meningkatkan kinerja dan inovasi terhadap pengelolaan bisnis dalam rangka persaingan bisnis. Para pelaku bisnis juga semakin menyadari untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Tujuannya agar tidak kehilangan kepercayaan baik dari masyarakat atau investor, sehingga laba perusahaan akan terus meningkat. Cara agar perusahaan mampu mengetahui meningkat atau tidaknya kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan mengukur perkembangan kinerja dari tahun ke tahun.

Krisis ekonomi yang melanda negara-negara Asia tahun 2019, berpengaruh terhadap perusahaan-perusahaan di Indonesia. Mulainya kasus Covid-19 terjadi beberapa waktu yang lalu memberikan dampak yang tidak baik terhadap kinerja perusahaan. Salah satu penyebab krisis ekonomi termasuk juga krisis pada keuangan perusahaan terletak pada lemahnya penerapan sistem tata kelola perusahaan atau *corporate governance*. Di Indonesia, konsep tata perusahaan yang baik diperkenalkan pada tahun 1999 setelah pemerintah membentuk Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG). Keputusan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian (Kepmenko) Nomor 44 Tahun 2021 tentang Komite Nasional Kebijakan Governansi (KNKG) mengungkapkan bahwa semua perusahaan wajib

menyampaikan pernyataan praktik tata kelola perusahaan yang baik sesuai dengan pedoman yang dikeluarkan oleh laporan tahunan KNKG. Dengan demikian, semua perusahaan akan menerapkan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik terutama dalam mendorong upaya pemerintah dalam menangani Covid-19 dan percepatan pemulihan ekonomi nasional.

Terutama untuk perusahaan sektor barang konsumen primer yang dalam aktivitas bisnisnya berhubungan langsung dengan lingkungan sekitar. Perusahaan manufaktur merupakan badan usaha yang aktivitasnya mengubah bahan mentah menjadi barang jadi yang mempunyai nilai jual (Rahmah & Dwijayanti, 2022). Banyak perusahaan dari sektor barang konsumen primer yang saling bersaing untuk memajukan usahanya tersebut. Persaingan yang begitu ketat membuat perusahaan harus melakukan segala cara untuk terus tumbuh dan berkembang, untuk terus tumbuh dan berkembang tidaklah hal yang gampang dan harus membutuhkan dana yang cukup besar. Dimana pasar modal lah menjadi salah satu alternatif sumber dana terbaik selain dari perbankan saat ini. Harga saham yang berada di pasar modal akan berubah-ubah dari waktu ke waktu. Harga saham mencerminkan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan, jika perusahaan mencapai prestasi yang baik maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh para investor atau dan calon investor. Salah satu cara dalam menilai sebuah perusahaan yang akan berpengaruh pada harga saham, investor dapat melakukan pengukuran kinerja. Perkembangan bisnis saat ini bukan hanya ditinjau dari segi keuangan saja, namun sosial dan lingkungan sekitar juga perlu diperhatikan. Oleh sebab itu, aspek lingkungan menjadi indikator

kesuksesan perusahaan agar penjualan bertambah dan laba yang sudah ditargetkan akan tercapai (Nabila & Sutjahyani, 2023).

Kinerja perusahaan adalah sebuah penggambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi, dan misi organisasi yang dituangkan dalam suatu perencanaan strategis suatu organisasi (Moeheriono, 2019). Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menggunakan alat-alat analisis keuangan. Salah satu alternatif yang digunakan dalam mengukur kinerja perusahaan adalah dengan menggunakan *Return On Equity* (ROE). ROE menggambarkan seberapa besar proporsi laba yang menjadi hak pemegang saham, ROE juga disebut sebagai rentabilitas modal sendiri yaitu rasio yang mengukur pengembalian atas ekuitas saham biasa atas investasi pemegang saham.

Pandangan dalam dunia usaha dimana perusahaan hanya fokus untuk menghasilkan kinerja perusahaan yang baik dengan cara mendapatkan laba yang setinggi-tingginya dan mengabaikan dampak sosial yang ditimbulkan dari kegiatan usahanya kini sudah tidak dapat diterima lagi. Perkembangan dunia usaha saat ini menuntut perusahaan untuk lebih meningkatkan perhatiannya terhadap lingkungan sosial. Perusahaan diharapkan tidak hanya mementingkan kepentingan manajemen dan pemilik modal (investor dan kreditor) tetapi juga karyawan, konsumen, masyarakat dan lingkungannya.

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah suatu wujud kepedulian perusahaan kepada lingkungan sekitarnya, mencakup citra perusahaan, promosi, meningkatkan penjualan, komitmen perusahaan atau dunia bisnis

untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial (Antari & Deviani, 2024). Hubungan antara CSR dengan kinerja perusahaan telah menjadi landasan dasar untuk mencerminkan pandangan bahwa reaksi sosial memerlukan gaya manajerial yang cukup signifikan. Semakin tinggi tingkat kinerja perusahaan, maka pengungkapan informasi tanggung jawab sosial akan cenderung semakin besar pula Allan, dkk (2020). Penelitian sebelumnya yang menghubungkan CSR dengan kinerja perusahaan adalah Naek & Tjun (2020) dan Rahmah & Dwidjayanti (2022) menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, Nugroho & Laily (2019) dan Nabila & Sutjahyani (2023) menyatakan bahwa CSR berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Allan, dkk (2020) dan Antari & Deviani (2024) menunjukkan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

CSR sendiri merupakan salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh suatu perusahaan yang sesuai dengan Pasal 74 UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas, bertujuan untuk mewujudkan pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat bagi Perseroan itu sendiri, komunitas setempat, dan masyarakat pada umumnya. Begitu pula dalam pasal 66 ayat 2c Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 tahun 2007 juga menyatakan bahwa semua perusahaan wajib untuk melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan. Peraturan lain yang mengatur tentang CSR terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25

Tahun 2007 tentang Penanaman Modal. Pasal 15 (b) menyatakan bahwa setiap penanaman modal berkewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan. Tujuan dikeluarkannya Undang-Undang tersebut, selain untuk mendorong praktik dan pengungkapan CSR, juga untuk memenuhi tuntutan akan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dalam rangka pengelolaan perusahaan yang baik. Implementasi CSR tidak terlepas dari penerapan konsep GCG karena keberhasilan CSR menjadi salah satu indikator dalam mengukur keberhasilan perusahaan.

Corporate governance mengacu pada aturan, proses, dan hukum dimana perusahaan dioperasikan, dikontrol, dan diatur. Hal ini menjelaskan hak dan tanggung jawab dari partisipan perusahaan seperti pemegang saham, direksi, pejabat dan manajer, dan pemangku kepentingan lainnya, serta aturan dan prosedur untuk membuat keputusan perusahaan. Struktur *corporate governance* yang terdefinisi dengan baik ini dimaksudkan untuk menguntungkan semua pemangku kepentingan perusahaan dengan memastikan bahwa perusahaan dijalankan dengan cara yang sah dan etis, sesuai dengan *best practices*, dan tunduk pada semua peraturan perusahaan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan empat mekanisme dalam mengukur *good corporate governance* yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit. Keempat mekanisme *good corporate governance* ini diharapkan dapat menjadikan pengelolaan perusahaan menjadi lebih baik sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan dan menjadi nilai tambah bagi perusahaan.

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan (Br prba & Effendi, 2019). Masalah yang sering ditimbulkan dari struktur kepemilikan ini adalah *agency conflict*, dimana terdapat kepentingan antara manajer perusahaan pengambil *decision maker* dan para pemegang saham sebagai *owner* dari perusahaan. Kepemilikan oleh manajemen yang besar efektif dalam memonitoring aktivitas perusahaan. Peningkatan proporsi saham yang dimiliki manajer akan menurunkan kecenderungan manajer untuk melakukan tindakan yang berlebihan. Dengan demikian, maka akan mempersatukan kepentingan manajer dengan pemegang saham, hal ini berdampak positif meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agasva & Budiantoro (2020), Hurry & Ratu (2023) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, oleh Prabowo & Ismail (2020) dan Putri (2019) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Adnyani, dkk (2020) dan Sholiqah & Fikriyah, (2022) menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Kepemilikan institusional di dalam perusahaan penting untuk memonitor manajemen perusahaan, sehingga dapat mendorong pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga keuangan non bank yang mengelola dana atas nama orang lain seperti perusahaan asuransi, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain

(Perez Davila, 2020). Kepemilikan institusional dalam struktur kepemilikan perusahaan bertindak sebagai pihak yang memonitor manajemen perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional dalam struktur kepemilikan perusahaan, semakin besar peran suara dan dorongan institusi dalam pengambilan keputusan untuk mengawasi manajemen, serta dapat memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan (Henryanto Wijaya, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmahwati & Siregar (2019) dan Sholiqah & Fikriyah (2022) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, Agasva & Budiantoro (2020) dan Erika, dkk (2023) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan Partiwi & Herawati (2022) dan Antari & Deviani (2024) menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Proporsi dewan komisaris independen adalah perwakilan perusahaan yang mengawasi direksi dalam mengelola kinerja dan kebijakannya serta melindungi kepentingan perusahaan, investor, serta pemegang saham. Ukuran dewan komisaris diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan. Jumlah dewan komisaris independen yang semakin banyak menandakan bahwa dewan komisaris independen melakukan fungsi pengawasan dan koordinasi dalam perusahaan yang semakin baik (Oktarina, 2020). Dewan komisaris memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance*. Dewan Komisaris merupakan inti dari *Corporate*

Governance yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (Ramadhani, A & Agustin H, 2021), karena dewan komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen yang bertugas meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan, maka dewan komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk (2019) dan Fadlilah, dkk (2020) menemukan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, Hidayat & Pamungkas (2023) dan Bagiana, dkk (2024) menemukan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Adnyani, dkk (2020) dan Hwang & L. Tobing (2022) menemukan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Komite audit sesuai PJOK No.9 tahun 2023 adalah komite yang dalam rangka dibentuk untuk membantu dewan komisaris melaksanakan tugas dan fungsinya dalam mempertahankan independensinya dari manajemen. Komite audit juga berperan dalam mengawasi proses laporan keuangan perusahaan yang bertujuan mewujudkan laporan keuangan yang disusun melalui proses pemeriksaan dengan integritas dan objektivitas dari auditor. Dengan adanya keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan maka akan memberikan kontribusi dalam kualitas laporan keuangan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Siregar (2019) dan Hamdi, dkk (2022) menemukan bahwa komite audit

berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, Fadlilah, dkk (2020) dan Agasva & Budiantoro (2020) menemukan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan menurut Pahlawan, dkk (2020) dan Adnyani, dkk (2020) menemukan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Keterkaitan perusahaan dengan daerah lingkungan sosialnya menuntut dipenuhinya pertanggungjawaban sosial perusahaan (CSR) sehingga diperlukannya tata kelola usaha yang baik (GCG). Melalui pelaksanaan CSR dan GCG, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan perhatian terhadap lingkungan, kondisi tempat kerja, hubungan perusahaan, masyarakat, investasi sosial perusahaan, kinerja keuangan perusahaan serta citra perusahaan dimata publik menjadi baik. Jika CSR dilaksanakan maka GCG akan memadai, karena dengan dilakukannya CSR pada lingkungan perusahaan maka akan dapat memberi jaminan kepada pemangku kepentingan (*stakeholder*) bahwa perusahaan telah melakukan tata kelola perusahaan yang baik.

Perbedaan hasil penelitian tersebut di atas, membuat peneliti melakukan pengujian kembali terhadap faktor yang mempengaruhi *corporate social responsibility* dan mekanisme *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan. Oleh karena itu penelitian ini menguji pengaruh beberapa faktor antara lain CSR, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini mengambil judul: Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, kepemilikan manajerial,

kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada Barang Konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *corporate social responsibility* terhadap kinerja perusahaan pada sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan pada sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan pada sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja perusahaan pada sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap kinerja perusahaan pada sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, adapun manfaat yang diharapkan antara lain:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mahasiswa dalam rangka mengkaji dan mengembangkan pemikiran. Penelitian ini mampu memberikan masukan yang bermanfaat dan menjadi referensi penelitian yang berhubungan dengan kinerja perusahaan.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada perusahaan untuk lebih memahami *corporate social responsibility* dan mekanisme *good corporate governance* yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dan Scott (2000) Teori Keagenan (*Agency Theory*) merupakan sebagai suatu versi dari *game theory* yang melaksanakan suatu perjanjian antara dua atau lebih pihak, dimana salah satu pihak disebut agen dan pihak yang lain disebut *principal*. *Principal* mendelegasikan tanggung jawab untuk pengambilan keputusan kepada agen. Prinsipal juga dapat dikatakan memastikan agen untuk melakukan tugas-tugas tertentu sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Wewenang dan tanggung jawab agen ataupun *principal* telah di atur di dalam kontrak kerja atas persetujuan kedua belah pihak. Di dalam Teori Keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan tentang hubungan kerja antara pemilik atau pemegang saham (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Masalah keagenan muncul ketika terdapat perbedaan pendapat (kepentingan) antara pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*) (Arwani, dkk 2020). Penerapan *good corporate governance* berdasarkan pada teori keagenan, yaitu hubungan sebuah kontrak antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*), seorang manajer (*agent*) akan lebih mengetahui mengenai keadaan perusahaannya dibandingkan dengan pemilik (*principal*) akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya di perusahaan. Konflik kepentingan antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*) akan menimbulkan adanya biaya keagenan (*agency cost*) sebagai

agen manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi yang sesuai dengan kontrak yang telah disepakati.

Dalam hubungannya antara *agent* dan *principal*, dibutuhkan kepercayaan yang sangat kuat, dimana *agent* melaporkan segala informasi tentang perkembangan perusahaan yang dimiliki oleh *principal* melalui laporan keuangan, karena hanya pihak manajemen yang mengetahui dengan pasti tentang keadaan perusahaan, akan tetapi, dengan pemisahan ini dapat menimbulkan suatu konflik antar keduanya yang disebabkan ketika kepentingan manajemen (*agent*) tak lagi sejalan dengan kepentingan pemilik (*principal*) yaitu dalam hal meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini dikarenakan adanya keleluasaan mengelola manajemen perusahaan untuk memaksimalkan kepentingan pengelolanya sendiri dengan beban dan biaya yang harus ditanggung oleh pemilik perusahaan. Pemisahan ini juga dapat menimbulkan kurangnya transparansi dalam penggunaan dana pada perusahaan (Br prba & Effendi, 2019).

Perbedaan tujuan dan kepentingan antara agen dan prinsipal akan timbul manakala prinsipal tidak dapat dengan mudah memantau tindakan agen. Karena prinsipal tidak memiliki informasi yang mencukupi mengenai kinerja agen, prinsipal tidak pernah merasa pasti bagaimana usaha agen memberikan kontribusi pada hasil aktual perusahaan, dimana situasi yang demikian disebut asimetri informasi.

Agency cost ini mencakup biaya untuk pengawasan oleh pemegang saham, biaya yang dikeluarkan oleh manajemen untuk menghasilkan laporan

yang transparan, termasuk biaya audit yang independen dan pengendalian internal, serta biaya yang disebabkan karena menurunnya nilai kepemilikan pemegang saham sebagai bentuk “*bonding expenditures*” yang diberikan kepada manajemen dalam bentuk opsi dan berbagai manfaat untuk tujuan menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham.

2.1.2 Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan adalah sebuah penggambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi, dan misi organisasi yang dituangkan dalam suatu perencanaan strategis suatu organisasi (Moeheriono, 2019). Pelaporan kinerja merupakan refleksi kewajiban untuk mempresentasikan dan melaporkan kinerja semua aktivitas dan sumber daya yang perlu dipertanggung jawabkan. Tujuan dari penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi, dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan pengukuran kinerja perusahaan biasanya diukur dengan kinerja keuangan yaitu dengan indikator akuntansi dan indikator pasar modal. Dalam penelitian ini kinerja perusahaan diukur dengan indikator akuntansi yaitu *Return on Equity* (ROE) sebagai ukuran kinerja operasional perusahaan. ROE menggambarkan seberapa besar proporsi laba yang menjadi hak pemegang saham. ROE juga disebut sebagai rentabilitas modal sendiri yaitu rasio yang mengukur pengembalian atas ekuitas saham biasa atas investasi pemegang saham. Pengukuran terhadap

kinerja perusahaan diperlukan untuk mengetahui apakah kinerja perusahaan baik atau buruk, kinerja perusahaan secara umum mengukur keefektifan dan keefisienan.

2.1.3 Corporate Social Responsibility (CSR)

Corporate Social Responsibility merupakan suatu konsep yang bermaterikan tanggung jawab sosial dan lingkungan oleh perusahaan kepada masyarakat luas, khususnya di wilayah perusahaan tersebut beroperasi (Rahayu & Kurnia, 2021). *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki arti yaitu wujud nyata kegiatan-kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan tersebut secara berkala dan terus-menerus. Perusahaan hendaknya melakukan tanggung jawab sosial secara teratur agar timbal balik yang didapatkan selaras. CSR mewujudkan agar terjaga keseimbangan antara pelaku bisnis dan masyarakat sekitarnya agar semua pihak tidak ada yang dirugikan. Manfaat *Corporate Social Responsibility* (CSR) bila berkaitan dengan keunggulan kompetitif dari sebuah perusahaan, terbagi dalam dua sisi, yaitu sisi internal dan sisi eksternal. Manfaat dari sisi internal antara lain meliputi:

1. Pengembangan aktivitas yang berkaitan dengan sumber daya manusia, untuk itu dibutuhkan praktik-praktik ketenagakerjaan yang bertanggung jawab sosial.
2. Kinerja keuangan perusahaan, terutama harga saham bagi perusahaan yang telah *go public*, menjadi lebih baik.
3. Menciptakan budaya perusahaan, kapabilitas sumber daya manusia dan organisasi yang baik. Pengenalan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

diharapkan akan memunculkan komitmen karyawan yang kuat terhadap perusahaan dan kemauan untuk belajar.

Manfaat eksternal yang diperoleh perusahaan dari adanya penerapan CSR, meliputi:

1. Penerapan CSR akan meningkatkan reputasi perusahaan baik sebagai badan usaha yang berkembang dengan pertanggungjawaban secara sosial.
2. CSR merupakan suatu bentuk diferensiasi produk yang baik sebuah produk yang persyaratan memenuhi artinya, dan merupakan hasil dari persyaratan ramah lingkungan perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial.
3. Melakukan CSR dan membuka kegiatan CSR secara publik merupakan instrumen untuk komunikasi yang baik dengan masyarakat sekitarnya.

2.1.4 Good Corporate Governance

Corporate Governance merupakan suatu konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui pengawasan kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan berdasarkan kerangka peraturan. Kerangka *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi pengguna laporan keuangan. Bila konsep ini diterapkan dengan baik diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan nantinya menguntungkan banyak pihak. *Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI, 2001)* menjelaskan tujuan *corporate governance* yaitu untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).

Semua perusahaan perlu memastikan bahwa prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) diterapkan pada setiap aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan. Prinsip-prinsip GCG yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan diperlukan untuk dengan kesinambungan usaha (*sustainability*) perusahaan mencapai memperhatikan pemangku kepentingan (*stakeholders*).

1. Transparansi (*Transparency*), yaitu hak-hak pemegang saham, yang harus diberi informasi yang terbuka, tepat serta, dan jelas, dan dapat berperan serta dalam pengambilan keuangan, pengelolaan keadaan keputusan mengenai perusahaan, dan kepemilikan perusahaan.
2. Akuntabilitas (*Accountability*), tanggung jawab manajemen melalui pengawasan yang efektif berdasarkan *balance of power* antara manajer, pemegang saham, dewan komisaris, komite audit dan auditor. Merupakan pertanggungjawaban manajemen kepada perusahaan dan para pemegang saham.
3. Pertanggungjawaban (*Responsibility*), yaitu peranan pemegang saham harus diakui sebagaimana ditetapkan oleh hukum dan kerjasama yang aktif antara perusahaan serta para pemegang kepentingan (pemangku kepentingan) dalam menciptakan kekayaan, lapangan pekerjaan, dan perusahaan yang sehat dari segi aspek keuangan dan memastikan dipatuhinya peraturan serta ketentuan yang berlaku sebagai cerminan dipatuhinya nilai-nilai sosial.
4. Kebebasan (*Independency*), memastikan tidak adanya campur tangan pihak luar lingkungan perusahaan terhadap berbagai corporate keputusan

yang diambil perusahaan. *Good governance* diperlukan untuk mendorong terciptanya pasar yang efisien, transparan dan konsisten dengan peraturan perundang-undangan. Penerapan *good corporate governance* perlu didukung oleh tiga pilar yang saling berhubungan, yaitu negara dan perangkatnya sebagai regulator, dunia usaha sebagai pelaku pasar, dan masyarakat sebagai pengguna produk dan jasa dunia usaha.

5. Kewajaran dan kesetaraan (*Fairness*), yaitu perlakuan yang sama terhadap para pemegang saham, terutama kepada pemegang minoritas dan pemegang saham asing, dengan keterbukaan informasi yang penting serta melarang pembagian saham oleh orang dalam (*insider trading*). Menjamin perlindungan hak-hak para pemegang saham, termasuk hak-hak pemegang saham asing serta menjamin terlaksananya komitmen dengan para investor.

2.1.5 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan, yang dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Proporsi saham manajerial di dalam perusahaan mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara pemilik dengan pengelolaan perusahaan. Kesamaan kepentingan ini akan memotivasi manajer untuk meningkatkan kinerjanya sehingga akan berdampak pada semakin baiknya kinerja keuangan perusahaan (Nisrina, dkk 2022).

Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan, maka manajemen cenderung giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain dirinya sendiri. Kepemilikan perusahaan juga terkait dengan pengendalian operasional perusahaan. Dengan semakin besarnya kepemilikan manajer, maka manajer dapat lebih leluasa dalam mengatur pemilihan metode akuntansi, serta kebijakan-kebijakan akuntansi paling terkait dengan masa depan perusahaan.

2.1.6 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, dan perusahaan investasi lainnya (Sembiring, 2020). Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional maka akan mendorong peningkatan pengawasan terhadap operasional perusahaan yang lebih optimal. *Monitoring* tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal.

Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer (Wibowo, 2020). Adanya kepemilikan oleh investor institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen.

2.1.7 Proporsi Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham ataupun pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Terdapat tiga elemen penting yang akan mempengaruhi tingkat efektivitas dewan komisaris yaitu independensi, kompetensi, dan komitmen. Independensi diharapkan timbul dengan keberadaan komisaris independen.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (2014) Nomor 33/POJK.04/2014 jumlah semata-mata komisaris independen dalam satu perusahaan ditetapkan paling sedikit 30% dari jumlah seluruh komisaris. Komisaris independen memiliki tanggung jawab pokok untuk mendorong diterapkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) di dalam perusahaan melalui pemberdayaan dewan komisaris agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada direksi secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Hubungan antara komisaris independen dan kinerja perusahaan didukung oleh perspektif bahwa dengan adanya komisaris independen diharapkan dapat memberikan fungsi pengawasan terhadap perusahaan secara objektif dan independen, menjamin pengelolaan yang bersih dan sehatnya operasi perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

2.1.8 Komite Audit

Komite audit sesuai POJK No.9 tahun 2023 disebutkan bahwa komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu komisaris independen yang

bertindak sebagai ketua komite audit dan sekurang-kurangnya dua orang anggota lain yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan peraturan Nomor : 21/POJK.04/2015 (2015) mengemukakan bahwa pengaturan tata kelola perusahaan dengan pendekatan “Terapkan atau Jelaskan” (*Comply or Explain*) diharapkan dapat mendorong perusahaan terbuka untuk melakukan praktik-praktik tata kelola perusahaan yang baik. OJK meminta agar para anggota komite audit berikap independen, dan perusahaan-perusahaan harus mengungkapkan disertakan atau tidaknya, satu anggota yang merupakan pakar keuangan. Para auditor bertanggung jawab untuk mengomunikasikan semua hal penting yang teridentifikasi selama audit kepada komite audit. Hal ini meningkatkan independensi dan peran komite audit. Persyaratan-persyaratan di atas juga menguatkan independensi auditor secara efektif membuat komite audit sebagai klien bagi perusahaan publik daripada manajemen. Penelitian yang dikemukakan oleh (Efendi, 2023) bahwa Komite audit adalah sejumlah anggota dewan direksi perusahaan yang dipilih yang tanggung jawabnya termasuk membantu auditor tetap independen dari manajemen. Sebagian besar komite audit terdiri dari tiga hingga lima atau kadang-kadang sebanyak bahkan direktur yang bukan bagian dari manajemen perusahaan.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Adapun hasil-hasil penelitian yang dijadikan perbandingan tidak terlepas dari

topik penelitian yaitu pengaruh mekanisme *good corporate governance* dan *corporate social responsibility* terhadap kinerja perusahaan.

Rahmawati & Siregar (2019) meneliti tentang pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independennya adalah Kepemilikan Institusional, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan. Variabel dependennya adalah Kinerja Perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan institusional, Komite audit, Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Sari, dkk (2019) meneliti tentang pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* Dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI). Variabel independennya adalah Dewan Komisaris, Dewan Direksi, dan Ukuran Perusahaan. Variabel dependennya adalah Kinerja Perusahaan. Teknik analisa data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris dan dewan direksi berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja perusahaan, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Putri (2019) meneliti tentang pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan dan Minuman). Variabel independennya adalah Dewan

Komisaris Independen dan Kepemilikan Manajerial. Variabel dependennya adalah Kinerja Perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Nugroho & Laily (2019) meneliti tentang pengaruh GCG dan CSR terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Barang dan Konsumsi di BEI. Variabel independennya adalah Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Komite Audit, dan CSR. Variabel dependennya adalah Kinerja Perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, komite audit tidak berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dan CSR tidak berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Allan, dkk (2020) meneliti tentang pengaruh *Intellectual Capital*, *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Variabel independennya adalah *Intellectual Capital*, CSR dan Dewan Komisaris Independen. Variabel dependennya adalah Kinerja Perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *intellectual*

capital berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dan dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Fadlilah, dkk (2020) meneliti tentang pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019). Variabel independennya adalah Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan. Variabel dependennya adalah Kinerja Perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, dewan direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Pahlawan, dkk (2020) meneliti tentang Analisis pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. Variabel independennya adalah Ukuran Dewan Direksi, Komisaris Independen, dan Komite Audit. Variabel dependennya adalah Kinerja Perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi dan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Naek & Tjun (2020) meneliti tentang pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Perusahaan dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Variabel independennya adalah CSR, Dewan Komisaris dan Direksi. Variabel dependennya adalah Kinerja Perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR, dewan komisaris dan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Prabowo & Ismail (2020) meneliti tentang pengaruh Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Manajerial, dan Struktur Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independennya adalah Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Manajerial, dan Struktur Kepemilikan Institusional. Variabel dependennya adalah Kinerja Perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini adalah struktur modal memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, sedangkan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja perusahaan.

Gunawan & Wiaya (2020) meneliti tentang pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Konstitusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan yang terdaftar di BEI. Variabel independennya adalah Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Konstitusional, dan Ukuran Perusahaan. Variabel dependennya adalah Kinerja Perusahaan. Teknik

analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan konstitusional, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Agasva & Budiantoro (2020) meneliti tentang pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. Variabel independennya adalah Komisaris Independen, Kepemilikan Asing, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Independensi Komite Audit, Kualitas Audit dan Ukuran Perusahaan. Variabel dependennya adalah Kinerja Perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian disimpulkan bahwa variabel komisaris independen, kepemilikan asing, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan kepemilikan institusional dan independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Adnyani, dkk (2020) meneliti tentang pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Perusahaan yang terdaftar di BEI. Variabel independennya adalah Kepemilikan Manajerial, Institusional Kepemilikan, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit. Variabel dependennya adalah Kinerja Perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian disimpulkan bahwa variabel kepemilikan

manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit tidak memiliki berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, sedangkan tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Rozyana, dkk (2021) meneliti tentang Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komposisi Dewan Komisaris Independen dan Komposisi Komite Audit yang mempengaruhi Kinerja Perusahaan Studi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Variabel independennya terdiri dari Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komposisi Dewan Komisaris Independen dan Komposisi Komite Audit. Variabel dependennya adalah Kinerja Perusahaan. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, komite audit dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Sholihah & Fikriyah, (2022) meneliti tentang pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independennya adalah Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Asing. Variabel dependennya adalah Kinerja Perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan

dewan direksi, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Hamdi, dkk (2022) meneliti tentang pengaruh komponen *Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus: Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer (*Consumer Non-Cyclicals*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Variabel independennya adalah Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Jumlah Dewan Komisaris, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan. Variabel dependennya adalah Kinerja Perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, jumlah komisaris, kepemilikan institusional, komite audit, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Partiwi & Herawati (2022) meneliti tentang pengaruh Kepemilikan Institusional, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independennya adalah Kepemilikan Indtitusional, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan. Variabel dependennya adalah Kinerja Perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, *leverage* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan, sedangkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Rahmah & Dwidjayanti (2022) meneliti tentang pengaruh *Intellectual Capital* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI. Variabel independennya adalah *Intellectual Capital* dan CSR. Variabel dependennya adalah Kinerja Perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan *Intellectual Capital* dan CSR berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Hwang & L. Tobing (2022) meneliti tentang pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independennya adalah Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional. Variabel dependennya adalah Kinerja Perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Erika, dkk (2023) meneliti tentang pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Modal Intelektual terhadap Kinerja Perusahaan pada saat Pandemi Covid-19 dengan Struktur Modal sebagai Variabel Kontrol yang terdaftar di BEI. Variabel independennya adalah Kepemilikan Institusional, Modal Intelektual, dan Kepemilikan Manajerial. Variabel dependennya adalah Kinerja Perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Hidayat & Pamungkas (2023) meneliti tentang pengaruh Modal Intelektual dan Good Corporate Governance terhadap kinerja perusahaan barang konsumen yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2021. Variabel independennya adalah Kepemilikan Institusional, Dewan Direksi, dan Dewan Komisaris Independen. Variabel dependennya adalah Kinerja Perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan, dewan direksi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan, sedangkan kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Nabila & Sutjahyani (2023) meneliti tentang pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan Biaya CSR terhadap Kinerja Perusahaan pada masa pandemi Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI. Variabel independennya adalah CSR dan Biaya CSR. Variabel dependennya adalah Kinerja Perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap Kinerja perusahaan dan Biaya CSR tidak berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap kinerja perusahaan.

Hurry & Ratu (2023) meneliti tentang pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022. Variabel independennya adalah Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan. Variabel dependennya adalah Kinerja Perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan dapat berpengaruh secara positif signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Wulansari (2024) meneliti tentang pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan Barang Konsumsi (Studi pada Perusahaan Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2022). Variabel independen yang digunakan yaitu Pertumbuhan Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan. Variabel dependennya adalah Kinerja Perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, sedangkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan perusahaan.

Antari & Deviani (2024) meneliti tentang Analisis Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022. Variabel

independennya adalah Kepemilikan Publik, Kepemilikan Institusional, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, CSR, dan *Investment Opportunity Set*. Variabel dependennya adalah Kinerja Perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan publik dan *investment opportunity set* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan kepemilikan institusional, *leverage*, ukuran perusahaan, dan CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Bagiana, dkk (2024) meneliti tentang pengaruh Komposisi Dewan Komisaris terhadap Kinerja Perusahaan dengan Komisaris Asing sebagai Variabel Moderasi yang terdaftar di BEI periode 2019-2021. Variabel independennya adalah Dewan Komisaris. Variabel dependennya adalah Kinerja Perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris memiliki dampak negatif terhadap kinerja perusahaan, namun kehadiran komisaris asing dapat memoderasi dampak negatif ini, sehingga meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Persamaan penelitian ini dengan sebelumnya yakni sama-sama menggunakan variabel yang sama yaitu menggunakan *corporate social responsibility* dan mekanisme *good corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan komite audit. Selain itu juga ada persamaan tempat penelitian yakni Bursa Efek Indonesia (BEI). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni pada tahun penelitian yang berbeda.